

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaum remaja merupakan bagian integral dari masyarakat. Kaum remaja memiliki peranan yang sangat penting karena kelak merupakan penerus dari generasi sebelumnya. Selain itu, proporsi jumlah remaja juga cukup besar sehingga kondisi yang ada pada kaum remaja dapat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat. Jumlah remaja cukup besar dengan berbagai masalah yang kompleks dapat membawa dampak yang besar terhadap kualitas bangsa.

Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga, Dr. Sudibyo Alimoeso, MA, menyatakan bahwa menurut data proyeksi penduduk tahun 2014, jumlah remaja mencapai sekitar 65 juta jiwa atau 25 persen dari 255 juta jiwa jumlah penduduk. Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Surya Chandra Surapaty, bahwa satu dari setiap empat penduduk Indonesia adalah remaja. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035, pada tahun 2015 jumlah remaja usia 10-24 tahun di Indonesia mencapai lebih dari 66 juta jiwa atau sama dengan sekitar 25 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Pernyataan tersebut disampaikan saat membuka Pendidikan serta Pelatihan Teknis *Training of Trainer* Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa serta Bina Keluarga Remaja bagi Fasilitator Program

Generasi Berencana Tingkat Nasional di Bandung, tanggal 22 Agustus 2015. (<http://www.pikiran-rakyat.com/>).

Remaja SMA merupakan remaja dalam masa yang penuh gejolak dalam mencari identitas diri dan perkembangan seksual mereka. Para ahli psikologi berkebangsaan Belanda, yaitu L.C.T Bigot, Ph. Kohnstam dan B.G Palland, mengkategorikan kelompok usia remaja SMA termasuk dalam kelompok masa pubertas yaitu usia 15–18 tahun. Hurlock berpendapat bahwa masa puber merupakan fase dalam rentang perkembangan anak–anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual (Mighwar, 2006).

Seiring dengan perkembangan fisik dan psikis yang sangat pesat pada masa remaja, maka muncul pula ketertarikan pada hal-hal tertentu, khususnya seks. Mighwar (2006) menyatakan salah satu gejala yang muncul pada masa puber adalah *preoccupation with seks* atau mulai timbul minat pada seks.

Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993- 2002, menemukan bahwa lima sampai sepuluh persen wanita dan delapan belas sampai tiga puluh delapan persen pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka. Penelitian-penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan risiko pada perilaku seksual kaum remaja. Temuan-temuan

tersebut mengindikasikan bahwa 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah, telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko. Selanjutnya hasil dari penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 1993, menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan seksualitas sangat terbatas. Temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktifitas seksual dikalangan kaum remaja, tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi termasuk HIV/AIDS, penyakit menular seksual (PMS). (Suryoputro, Nicholas, dan Zahroh, 2006)

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012, dibandingkan dengan SDKI 2002 dan 2007, terjadi peningkatan hubungan seks pranikah remaja. Survei yang menggunakan data sekunder SDKI 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja ini dilakukan terhadap remaja perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Hasilnya, 8,3 persen remaja laki-laki dan 1 persen remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun sebesar 9,9 persen, dan 2,7 persen pada usia, 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2013).

Sejalan dengan uraian di atas, survei yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2010 menunjukkan bahwa 54% remaja di Surabaya telah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan data sangat rahasia yang dimiliki oleh sebuah sekolah di Surabaya, sejak tahun 2011 sampai 2013 telah tercatat sebanyak 5 siswa yang *dropout* karena melakukan perilaku seksual berisiko tinggi (Anggraini, 2013).

Lebih jauh Anggraini (2013) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2012, jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 15-19 tahun sebanyak 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki serta sebagian besar bertempat tinggal di perkotaan. Selain itu, sebagian besar responden pada rentang usia 15-19 tahun berpendapat bahwa berhubungan seksual pranikah lebih diperbolehkan untuk laki-laki daripada perempuan. Hasil survei juga menunjukkan bahwa responden perempuan yang telah melakukan hubungan seksual pranikah bersikap setuju terhadap kejadian seksual pranikah sebanyak 16,9% untuk perempuan dan 12,4% untuk laki-laki. Sedangkan responden laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual pranikah bersikap setuju terhadap kejadian seksual pranikah sebanyak 49,4% untuk perempuan dan 45,5% untuk laki-laki. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, baik perempuan maupun laki-laki, lebih bersikap setuju bahwa lebih banyak perempuan melakukan hubungan seksual sebelum menikah dibanding laki-laki.

Salah satu dampak dari perilaku seks pranikah pada remaja adalah berkembangnya kasus HIV dan AIDS. Menurut Susanti (2008), seks bebas telah merusak mental para remaja. Selain itu, seks bebas juga menimbulkan dampak kesehatan yang cukup berat seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual dan beresiko besar tertular penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Aquired Imuno deficiency Syndrom* (AIDS).

Menurut Kepala BKKBN, Surya Chandra Surapaty, terkait HIV-AIDS berdasarkan laporan perkembangan HIV-AIDS triwulan III tahun 2014 Kementerian Kesehatan, masalah besar yang dihadapi saat ini adalah banyaknya kasus AIDS. Secara akumulatif, kasus AIDS sejak tahun 1987 sampai September 2014 mencapai 55.799 kasus. Sebanyak 2,9% di antaranya berada pada kelompok usia 20-29 tahun dan 3,1% merupakan kelompok usia 15-19 tahun. Tren remaja yang terjerat masalah seksualitas, HIV-AIDS dan penyalahgunaan Napza cenderung meningkat dari tahun ke tahun (<http://www.pikiran-rakyat.com/>).

Siswa-siswi SMK X Banyumas merupakan bagian dari kaum remaja yang tengah menempuh pendidikan untuk bekal masa depannya. Para siswa tersebut secara umum merupakan generasi yang cukup potensial mengingat SMK X Banyumas termasuk sekolah yang banyak diminati di Kecamatan Banyumas dan sekitarnya. Siswanya adalah remaja-remaja yang terpilih melalui seleksi yang ketat melalui nilai hasil ujian akhir. Jumlah keseluruhan siswa-siswi kelas SMK X Banyumas sejumlah 878 orang.

Menurut keterangan dari pihak sekolah, lebih dari 5 tahun yang lalu ada beberapa kasus siswa yang dikeluarkan atau keluar karena hamil di luar nikah, namun dalam 3 tahun terakhir tidak ada lagi siswa yang dikeluarkan akibat hamil di luar nikah atau melakukan perilaku seks yang lain. Sebagian siswanya memang berpacaran, namun tidak sampai terjadi kasus-kasus negatif yang berkaitan dengan masalah seks. Pembinaan masalah moral untuk mencegah

terjadinya perilaku seks pranikah terus dilakukan oleh pihak sekolah, misalnya oleh guru agama dan BK (Bimbingan dan Konseling) serta aktivitas unit kerokhanian siswa (Rokhis).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai perilaku seks pranikah di kalangan remaja, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, tercapat kecenderungan adanya kesamaan perilaku seks remaja di berbagai kota di Indonesia. Bertolak dari hal tersebut perlu dilakukan penelitian yang mengarah pada karakteristik perilaku seksual pranikah siswa-siswi SMK X Banyumas tahun 2015.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh siswa SMK X Banyumas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik perilaku seksual pranikah siswa-siswi SMK X Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persentase siswa SMK X Banyumas yang melakukan perilaku seksual pranikah.
- b. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh siswa SMK X Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan karakteristik perilaku seksual pranikah siswa-siswi SMK X Banyumas.

2. Bagi siswa-siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang karakteristik perilaku seksual pranikah siswa-siswi SMK X Banyumas.

3. Bagi instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, dan instansi terkait lainnya untuk perbaikan perencanaan maupun implementasi program kesehatan reproduksi bagi kaum remaja.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai karakteristik perilaku seksual pranikah.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Juliani, dkk (2014) tentang “*Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswi Kelas X Di SMK Negeri 1 Manado*”. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah pada siswi kelas X di SMK Negeri 1 Manado. Penelitian ini bersifat *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*

Persamaan: Sama-sama meneliti variabel perilaku seksual pranikah pada siswa SMA.

Perbedaan: Penelitian Juliani menggunakan desain penelitian *observasional analitik*, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan teknik analisis menggunakan *chi-square*. Sementara penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik, teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dan analisis data menggunakan distribusi frekuensi.
2. Penelitian Adiabeta dan Muhari (2014) tentang “*Hubungan Antara Persepsi Tentang Seks dan Pengetahuan Agama Terhadap Kecenderungan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK Negeri 1 Cerme Gresik*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang seks dan pengetahuan agama dengan kecenderungan perilaku seksual. Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi

berganda untuk menguji hubungan antara *persepsi tentang seks* dan *pengetahuan agama* dengan kecenderungan perilaku seksual,

Perbedaan: Penelitian Adiabetta dan Muhari menggunakan metode kuantitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan teknik analisis menggunakan regresi berganda. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik, teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dan analisis data menggunakan distribusi frekuensi.

3. Penelitian Dewi (2009) tentang “Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMK Negeri 1 Baturraden dan SMK Negeri 1 Purwokerto”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor personal dan lingkungan serta pengaruhnya pada perilaku seksual pranikah remaja di SMK Negeri 1 Baturraden dan SMK Negeri 1 Purwokerto. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling*. Analisa data menggunakan teknik univariat, bivariat dengan uji *chi-square* dan teknik multivariat dengan uji regresi logistik

Persamaan: Sama-sama meneliti variabel perilaku seksual pranikah pada siswa SMA.

Perbedaan: Penelitian Dewi menggunakan *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling*. Analisa data menggunakan teknik univariat,

chi-square dan regresi logistik Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik, teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dan analisis data menggunakan distribusi frekuensi.